

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING CHIPS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V SD NEGERI 120 BERRU KABUPATEN SOPPENG

Nabila^{1*}, Rukayah², Abd. Kadir³

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Address: nabilatasda@gmail.com

Received: September 15, 2025

Accepted: Oktober 21, 2025

Online Published: Oktober 31, 2025

ABSTRACT

This research aims to determine the difference in the speaking ability of fifth grade students of SD Negeri 120 Berru Soppeng Regency before and after the application of the Cooperative Learning model type *Talking Chips* by using quantitative approach. The research design used is One group Pretest-Posttest design. The variables in this study are the *Talking Chips* model as the independent variable and the dependent variable which is speaking ability, with the number of research subjects as many as 28 students. The data collection technique used was a 2-time test to determine the students' speaking ability before and after applying the *Talking Chips* Cooperative Learning Model. Data analysis using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results showed that before the application of *Talking Chips* model, the *pretest* scores obtained by students were with an average of 54.18 and after applying the *Talking Chips* Cooperative Learning model, the students' *posttest* results experienced an average 80.18. The conclusion of this research is that there is difference between before and after application of model of Cooperative Learning Type *Talking Chips* in the speaking ability of fifth grade students of SD Negeri 120 Berru Soppeng Regency..

Keywords *Talking Chips Model, Speaking Ability*

INTRODUCTION

Manusia dan pendidikan merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan merupakan sarana utama dalam pembentukan karakter, pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam menghadapi segala aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendidikan, generasi penerus bangsa dapat dibangun menuju ke arah yang lebih baik. Seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa: “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”.

Salah satu aspek yang berperan penting dalam pendidikan adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai kegiatan baik secara lisan maupun tertulis yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan manusia. Dalam berkomunikasi dengan baik, manusia harus memiliki keterampilan dalam berbahasa. Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang dapat membantu siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa adalah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2024 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang

Pendidikan Menengah, ruang lingkup materi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia meliputi strategi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran utama dalam proses komunikasi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Menurut pendapat Ratnasari & Zubaidah, (2019), Kemampuan berbicara adalah kecakapan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud ataupun informasi sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan. Kemampuan berbicara sangat penting dalam pembelajaran, karena siswa akan mampu mengungkapkan ide-ide mereka secara jelas, aktif dalam kegiatan diskusi, serta dapat memahami dan menyampaikan informasi dengan efektif.

Realita saat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar terkhusus pada kemampuan berbicara, beberapa siswa cenderung mendominasi sementara sebagian besar hanya mendengarkan. Meskipun hal ini merupakan suatu hal yang lumrah dikarenakan setiap siswa memiliki karakter dan kepribadiannya masing-masing. Akan tetapi, jika siswa memilih untuk diam, akan berpengaruh dalam pengembangan kemampuan mereka dalam komunikasi sehingga dapat membatasi interaksi sosial siswa.

Kenyataan saat ini di kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng, kondisi siswa terkhusus pada kemampuan berbicara siswa masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 dan 28 September 2024 bersama dengan wali kelas V diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah, terlihat dari: (1) kesulitan mereka dalam bercerita dan tampil di depan teman-temannya; (2) siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan ide, merasa malu atau ragu-ragu, (3) sering mengulang kata-kata; dan (4) terkadang mencampurkan bahasa daerah ketika berbicara. Hal ini dapat dilihat saat presentasi di depan kelas masih ada siswa yang kurang berani dalam menyampaikan gagasan dan masih ada siswa yang mengeja. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih relatif sederhana yaitu berfokus pada buku pelajaran. Akibatnya, kemampuan berbicara siswa tidak dapat berkembang secara optimal.

Masalah dalam pembelajaran tersebut memerlukan inovasi yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara agar bisa berkomunikasi dengan baik antara sesama teman maupun dengan guru sehingga tercipta pembelajaran yang aktif. Guru harus lebih kreatif dalam merancang model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yaitu Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*.

Amalia, dkk., (2023) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai proses pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling mendukung dan memahami konsep, menyelesaikan masalah, dan inkuiri. *Talking Chips* adalah model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka, mendengarkan pandangan, serta pemikiran anggota kelompok lain (Rhochani & A'yun, 2018). Model ini menitikberatkan dalam tanggung jawab dan pembagian tugas secara merata di tiap kelompok yang terbentuk.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dipilih karena kesesuaian dengan permasalahan yang diteliti. Struktur model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* yang ditemukan oleh Spencer Kagan dapat mengembangkan kemampuan Bidang Linguistik/Verbal. Salah satu aspek Kecerdasan Linguistik/Verbal berkaitan kepekaan terhadap bahasa lisan dan tulisan dan kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan tertentu (Efendi, dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham & Nugraha (2023), menunjukkan keterampilan komunikasi siswa menunjukkan perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Ningsih & Kara, (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Talking Chips* dengan siswa yang tidak menggunakan strategi ini atau strategi yang masih konvensional. Di samping itu,

penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2021) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*.

Berdasarkan prapenelitian dan fakta-fakta pendukung di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam mengenai apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng”.

METHODS

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil pengukuran dan dianalisis dengan metode statistik dengan jenis penelitian pre-ekperimental (Sugiyono, 2022: 74).

Desain penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*, dimana pada awal kegiatan dilakukan *pretest* untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*, dan diakhiri dengan *posttest* untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan berbicara siswa. Variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* sebagai variabel bebas dan kemampuan berbicara sebagai variabel terikat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes lisan. Tes ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali berupa pemberian *pretest* dan *posttest*.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik statistik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial dengan bantuan SPSS versi 30.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng dengan jumlah sampel sebanyak 28 siswa yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. Penelitian yang dilaksanakan selama 5 pertemuan, di mana 2 kali pelaksanaan tes dan 3 kali pemberian perlakuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng sebelum dan setelah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*.

Instrumen penelitian berupa tes lisan yang bertujuan mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara siswa yang dilaksanakan secara individu. Setelah penelitian dilakukan, diperoleh data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan deskripsi mengenai kemampuan berbicara siswa melalui *pretest* dan *posttest*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan program *IBM SPSS Statistics Version 30* dan *software Microsoft Excel 2021*. Adapun data hasil *pretest* dan *posttest* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Data *Pretest* Kemampuan Berbicara Siswa

Pretest dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Februari 2025 dengan jumlah sampel 28 siswa, dengan nilai terendah yaitu 33 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 75. Hasil

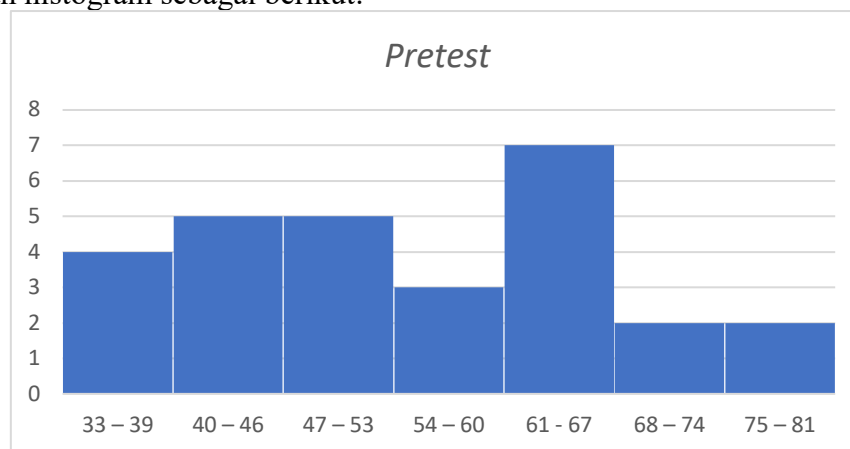
data dilakukan olah data menggunakan software *Microsoft Excel Version 2021* dan *IBM SPSS Statistics Version 30*. Untuk melihat distribusi frekuensi hasil *pretest* sebagai berikut:

		Frekuensi (Fi)	Nilai tengah kelas (Xi)	Fi . Xi	Persentase
Valid	33 – 39	4	36	144	14,3%
	40 – 46	5	43	215	17,9%
	47 – 53	5	50	250	17,9%
	54 – 60	3	57	171	10,7%
	61 – 67	7	64	448	25%
	68 – 74	2	71	142	7,1%
	75 – 81	2	78	156	7,1%
Total		28		1526	100

Sumber : Hasil olah data *pretest* kemampuan berbicara siswa dengan *Microsoft Excel Version 2021* dan *IBM SPSS Statistics Version 30*.

Secara ringkas, tabel di atas menampilkan distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru. Data tersebar dalam tujuh interval kelas dengan rentang nilai dari 33 sampai 75. Interval kelas dengan frekuensi tertinggi yaitu 61-67 dengan jumlah frekuensi sebesar 7. Untuk interval yang memiliki frekuensi terendah yaitu 68 -74 dan 75 – 81 yang masing-masing memiliki frekuensi sebesar 2. Rentang data diperoleh dari selisih nilai maksimum (75) dan nilai minimum (33) adalah 42 menunjukkan variasi data cukup luas. Dengan demikian, data hasil *posttest* memiliki kecenderungan terpusat pada nilai sekitar 61-67, namun tetap memiliki penyebaran yang cukup luas dalam rentang 33 hingga 75.

Berdasarkan distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru di atas, *IBM SPSS Statistics Version 30* memberikan visualisasi hasil *pretest* menggunakan histogram sebagai berikut:



b. Data *Posttest* Kemampuan Berbicara Siswa

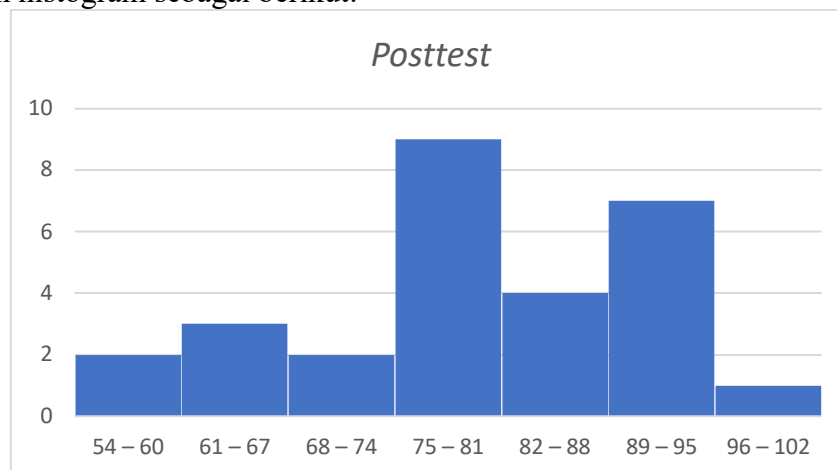
Data *posttest* kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* yang dilakukan pada hari Rabu, 26 Februari 2025, jumlah sampel penelitian sebanyak 28 siswa dengan nilai terendah yaitu 54 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 98. Untuk mengetahui data deskriptif nilai *posttest* siswa, data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics Version 30*. Untuk melihat distribusi frekuensi hasil *posttest* sebagai berikut:

		Frekuensi (Fi)	Nilai tengah kelas (Xi)	Fi . Xi	Persentase
Valid	54 – 60	2	57	114	7,1
	61 – 67	3	64	192	10,7
	68 – 74	2	71	142	7,1
	75 – 81	9	78	702	32,1
	82 – 88	4	85	340	14,3
	89 – 95	7	92	644	25,0
	96-102	1	99	99	3,6
Total		28		2233	100

Sumber : Hasil olah data *posttest* kemampuan berbicara siswa dengan *Microsoft Excel Version 2021* dan *IBM SPSS Statistics Version 30*

Secara ringkas, tabel di atas menampilkan distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru. Sebagian besar data terkonsentrasi pada interval 75-81 yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu 9 siswa. Sementara frekuensi menurun pada interval 96-102 dengan frekuensi paling sedikit yaitu 1. Rentang data yang diperoleh dari selisih antara nilai maksimum (98) dan nilai minimum (54) adalah 44 menunjukkan variasi yang cukup besar dalam data. Dengan demikian, data hasil *posttest* memiliki kecenderungan terpusat pada nilai sekitar 79-81, namun tetap memiliki penyebaran yang cukup luas dalam rentang 54 hingga 98.

Berdasarkan distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru di atas, *IBM SPSS Statistics Version 30* memberikan visualisasi hasil *posttest* menggunakan histogram sebagai berikut:



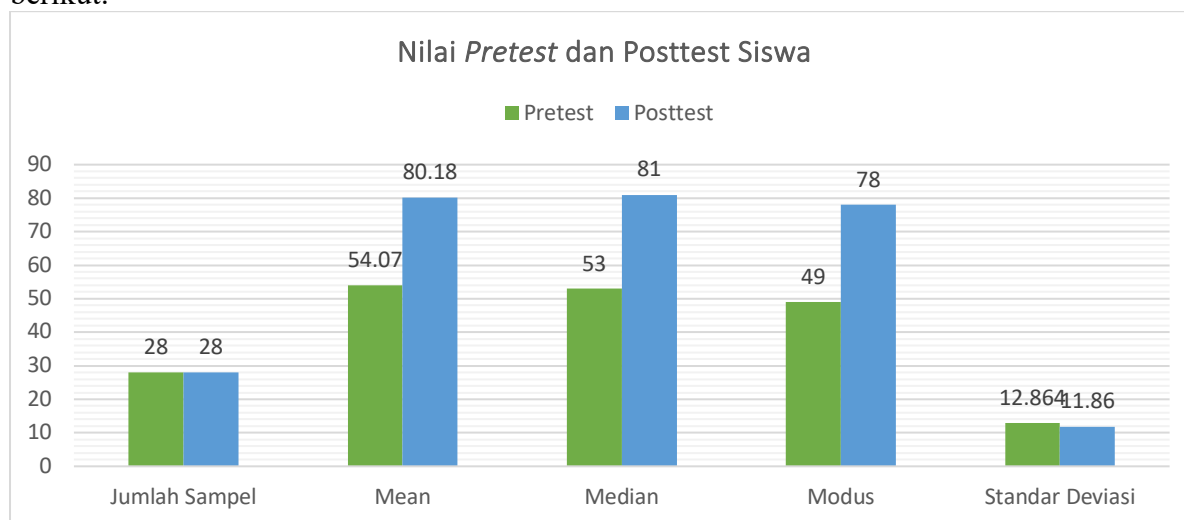
c. Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berbicara Siswa

Berdasarkan distribusi frekuensi *pretest* dan *posttest* kemudian dilakukan pengolahan analisis statistik menggunakan program *IBM SPSS Statistics Version 30* untuk melihat rata-rata serta poin penting dari data frekuensi secara garis besar dan menentukan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru. Data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Statistik Deskriptif	Pretest	Posttest
Jumlah Sampel	28	28
Mean	54,07	80,18
Median	53	81
Modus	49	78
Standar Deviasi	12,864	11,86
Minimum	33	54
Maksimum	75	98

Sumber: IBM SPSS Statistics Version 30

Berdasarkan tabel di atas, dengan menggunakan *Microsoft Excel Version 2021* untuk memberikan kemudahan bagi pembaca dan bentuk visualisasi, tabel deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa kemudian ditampilkan dalam bentuk histogram dapat dilihat sebagai berikut:



Merujuk pada tabel dan histogram nilai *pretest* dan *posttest* siswa, kemudian dihubungkan dengan kriteria kemampuan berbicara siswa yang dikemukakan oleh Wuri, dkk (2019) dapat disimpulkan bahwa rata-rata *pretest* kemampuan berbicara siswa berada pada kategori Rendah atau Kurang Mampu dengan rentang skor 33 hingga 75, dan rata-rata skor 54,07. Sedangkan rata-rata *posttest* kemampuan berbicara siswa berada pada kategori Tinggi atau Mampu dengan rentang skor 54 hingga 98, dan rata-rata skor 80,18.

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian. Uji hipotesis dilakukan dengan metode Wilcoxon Signed Ranks Test untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips. Nilai signifikansi yang digunakan sebesar $\alpha = 5\%$. Potensi hasil penelitian yaitu jika $\text{sig} < 0,05$ artinya hipotesis alternatif/ H_1 diterima dan hipotesis nol/ H_0 ditolak. Namun sebaliknya jika $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis alternatif/ H_1 ditolak dan hipotesis nol/ H_0 diterima. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test data *pretest* dan *posttest* terangkum dalam tabel berikut:

Data	Nilai Sig 2-tailed	Keterangan
Pretest-Posttest	< 0,001	$0,001 < 0,05$ = terdapat perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistics Version 30

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips terhadap kemampuan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat alfa 5%

(0,05), yaitu $0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pada data penelitian terjadi karena adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 pertemuan yaitu 2 kali pelaksanaan tes dan 3 pelaksanaan pembelajaran, yang dimulai pada tanggal 20 Februari 2025 sampai dengan 26 Februari 2025 di kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng. Desain penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah one group *pretest posttest* design yang melibatkan 28 siswa sebagai subjek penelitian. Proses penelitian dilakukan dengan memberikan soal *pretest* sebanyak 1 kali, dilanjutkan dengan pembelajaran atau pemberian perlakuan sebanyak 3 kali, dan terakhir pemberian *posttest*. Proses pembelajaran di kelas menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa.

1. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 120 Berru Sebelum Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif ditemukan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng sebelum diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* yang terlihat pada hasil *pretest* berada pada kategori rendah atau kurang mampu dengan perolehan rata-rata (mean) sebesar 54,07, yang dihubungkan dengan kriteria kemampuan berbicara siswa yang dikemukakan oleh Wuri, dkk (2019).

Temuan penelitian menunjukkan, sebagian siswa belum mampu membedakan ide pokok dan kalimat utama. Sehingga kalimat dalam ide pokok yang mereka ungkapkan sama dengan apa yang ada pada kalimat utama. Selain itu, faktor kelancaran dan kepercayaan diri siswa masih rendah. Sering kali jika diberikan pertanyaan, siswa merasa malu dan tersendat-sendat pada saat memberikan jawaban. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* adalah salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Bakdiyah (2018) menjelaskan keuntungan dari model ini adalah siswa yang masih malu-malu ataupun kurang keberaniannya, dapat belajar memperhatikan bagaimana temannya berbicara dengan percaya diri.

2. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 120 Berru Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* sebanyak 3 kali pertemuan, kemampuan berbicara siswa mulai meningkat. Hal ini ditandai dengan rata-rata hasil *posttest* siswa sebesar 80,18 yang berada pada kategori tinggi atau mampu, yang dihubungkan dengan kriteria kemampuan berbicara siswa yang dikemukakan oleh Wuri, dkk (2019).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dalam pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa, membuat mereka lebih antusias serta membantu pemahaman materi dengan lebih baik. Adanya perubahan siswa dalam proses pembelajaran tidak lepas dari kelebihan dari model ini yaitu penggunaan chips yang memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya atau berbicara di hadapan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bayharti, dkk, (2017), bahwa dengan menerapkan model ini, siswa terlibat aktif untuk mengutarakan pendapatnya dalam diskusi dengan menggunakan kartu berbicara yang sudah diberikan kepada masing-masing siswa.

Peningkatan kemampuan berbicara siswa terlihat terutama pada faktor non kebahasaan, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan kelancaran dalam menjawab pertanyaan, siswa mulai berani memberikan pandangan mereka dan lancar tanpa jeda yang lama. Pada aspek penguasaan isi pembicaraan, siswa mulai bisa membedakan ide pokok dan kalimat utama. Pada

faktor kebahasaan, sebagian siswa menjawab dengan struktur kalimat yang teratur, sementara sebagian lainnya masih menggunakan struktur kalimat yang kurang teratur sehingga jawaban terdengar sedikit rancu. Penggunaan kosakata/diksi dari sebagian siswa masih tergantung pada teks bacaan. Selain itu, aspek pelafalan di mana siswa melafalkan kosakata lebih baik dan aspek intonasi, penyampaian gagasan sudah lancar tanpa jeda yang panjang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam kemampuan berbicara siswa setelah di berikan perlakuan, dapat dikatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng. Hal ini dilandasi dari nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest*.

3. Perbedaan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Hasil penelitian yang telah di analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* mengalami peningkatan sebesar 26,11. Di mana rata-rata *pretest* berada pada angka 54,07, kemudian rata-rata *posttest* sebesar 80,18. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Febiyanti, dkk, (2020) bahwa kemampuan berbicara siswa bisa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran. Melalui model ini, siswa merasa tertantang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru, pengelolaan kelompok juga sangat baik karena siswa secara bergantian memberikan jawaban dan kesempatan yang sama bagi anggota kelompok.

Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan kedua faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara mengalami peningkatan. Pada faktor kebahasaan terkhusus pada aspek struktur kalimat, pelaksanaan *pretest* diketahui siswa sering menggunakan kalimat yang sama untuk ide pokok dan kalimat utama. Tetapi, saat pelaksanaan *posttest* mulai bisa membedakan kata-kata kunci dalam kalimat dan membentuknya menjadi kalimat untuk ide pokok. Faktor nonkebahasaan terkhusus pada aspek penampilan, pada pelaksanaan *pretest* siswa malu-malu dalam menyampaikan gagasan, suara yang dikeluarkan pun pelan, dan sering kali merasa gugup. Sedangkan, saat melaksanakan *posttest* siswa mulai berani untuk mengungkapkan gagasannya mengenai persoalan yang diberikan.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif telah diketahui perbedaan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. Tetapi untuk menentukan hipotesis yang akan diterima dan ditolak harus melalui analisis statistik inferensial.

Uji hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, menghasilkan data *pretest* dan *posttest* siswa diperoleh nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) yang menunjukkan terdapat perbedaan. Hipotesis alternatif atau H_1 diterima dan hipotesis nol atau H_0 ditolak, dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*. Perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara siswa merupakan pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan Nugraha (2023), yang menyatakan kemampuan berbicara siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik terdapat perbedaan. Hasil *posttest* diperoleh menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,75, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 74,75. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa siswa pada kelas eksperimen menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, rentang nilai yang diperoleh siswa di masing-masing kelas memperkuat temuan tersebut. Pada kelas eksperimen, skor tertinggi yang diraih siswa 90 dan

skor terendah pada angka 80. Di sisi lain, siswa kelas kontrol memperoleh skor tertinggi sebesar 80 dan terendah 70. Data ini mengisyaratkan bahwa selain rata-rata nilai yang lebih tinggi, kelas eksperimen juga memiliki capaian maksimal yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan rumusan masalah, maka hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut::

1. Kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* berada pada kategori cukup atau kurang mampu.
2. Kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* berada pada kategori baik atau mampu.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 120 Berru Kabupaten Soppeng sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*.

REFERENCES

- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery.
- Bakdiyah, Siti. (2018). Penerapan Metode *Talking Chips* untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, (2)1, 259-264.
- Bayharti, Bahrizal, & Fitriani R. (2017). Penggunaan Teknik *Talking Chips* pada Model Kooperatif Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi Kimia di SMAN 2 Pariaman. *Jurnal Entropi*, (12)1, 7-14
- Efendi, A. S., Setiawan, J., & Budiasningrum, R. S. (2023). Kecerdasan Linguistik Verbal dalam Penguasaan Bahasa Asing (Studi Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 127–131.
- Febiyanti, D., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 121
- Ilham, F. & Nugraha, A. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik. *Al-Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. 20(3), 647-657.
- Lestari, P. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Kooperatif Tipe *Talking Chips* untuk Siswa Kelas VI SD Negeri Tersidilor. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 300–315.
- Ningsih, & Kara, Y. M. D. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Chips* terhadap Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 64–71.
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Undang-Undang No.7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* [JDIH BPK RI]
- Peraturan Pemerintahan. (2022). Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan [JDIH BPK RI]

- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275.
- Rhochani, D. F., & A'yun, K. (2018). Application of *Talking Chips* Learning Model To Improve Activities and Results of Chemical Learning in MAN 13 Jakarta. *JCER (Journal of Chemistry Education Research)*, 2(1), 19.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wuri, O.I., Atmojo, I.R.W., & Karsono. (2019). Meningkatkan keterampilan berbicara Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar melalui Penerapan Model Inside Outside Circle (IOC). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 97-91